

ARTIKEL ILMIAH

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR
BERBASIS PENDIDIKAN LINGKUNGAN
HIDUP UNTUK PEMBELAJARAN
MEMBACA DI KELAS II SD**

SKRIPSI

**OLEH
NADYA APRILIA
A1D114028**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2018**

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR
BERBASIS PENDIDIKAN LINGKUNGAN
HIDUP UNTUK PEMBELAJARAN
MEMBACADI KELAS II SD**

**DIAJUKAN OLEH
NADYA APRILIA
A1D114028**

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI

ABSTRACT

Aprilia, Nadya. 2018. *"Development of Story Book Based on Environmental Education for Learning Reading in Class II SD"*. Thesis, Department of Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Jambi. Supervisor (I) Drs. Faizal Chan, S.Pd, M.Si, Advisor (II) Hendra Budiono, S.Pd, M.Pd.

Keywords: *Environmental Education, picture story book, reading learning.*

The selection of instructional media should be in accordance with the characteristics of primary school students. Picture story books can help learners in reading learning. Low-grade learners prefer real learning related to the surrounding environment. Picture story books can explain the abstract conditions become real in the learning process. Therefore, this research and development is realized in the form of learning media for picture-based picture book based on environmental education for reading learning in class II of SD which is valid and practical.

This study aims to produce a picture-based illustrated book of environmental education for a valid and practical reading learning. This research is a research and development with 4-D development model (Define, Design, Develop, and Dessiminate) with research subject of class IIA SDN No. 34 / I Terianai Muara Bulian, Batanghari District, Jambi Province. The results of research and development are obtained through validation of media, material and language. The practicality of the media is derived from a questionnaire of teacher responses and interviews of learners after using picture books.

The results showed that the validation rate by the media validator obtained a score of 4.84 with a very valid category, validator material 4.55 with the category is very valid and validator language 4.25 with the category is very valid, the media practicality of teacher response 4.8 obtained categories very practical and the response of learners to media with very good category.

Based on the results of research that has been obtained, it can be concluded that storybooks based on environmental education for reading learning in grade II elementary school can attract reading interest of class II students. Media included in the category valid and practical for use in the learning process.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang berkomunikasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Salah satu pengetahuan dalam Bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik adalah membaca. Setiap orang harus mempunyai kemampuan dalam membaca. Membaca merupakan kebutuhan individu dan sudah menjadi gaya hidup bagi setiap orang untuk memperoleh informasi (Somadayo, 2011:33). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sudah memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: (1) membaca, (2) menyimak, (3) menulis, dan (4) berbicara. Keempat aspek tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena apabila salah satu dari aspek tersebut tidak dimiliki oleh peserta didik, maka peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan bidang studi lainnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar saat ini sudah menerapkan keempat aspek tersebut. Pada kurikulum KTSP peserta didik dituntut untuk mampu membaca lancar, yang dijelaskan pada SK. 3. Membaca teks dengan membaca lancar dan KD. 3.1 Menyimpulkan isi teks pendek 10-15 kalimat yang dibaca dengan membaca lancar, hanya saja dalam pelajaran Bahasa Indonesia saat ini banyak peserta didik yang belum pandai membaca lancar, rendahnya kemampuan membaca dan memahami isi bacaan ini disebabkan oleh kurangnya minat baca dan penggunaan media belajar yang terbatas.

Untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik, guru dapat menggunakan media yang menarik sebagai pendukungnya. Arsyad (2011:4-5) menyatakan bahwa “pemakaian suatu media pada saat proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan peserta didik serta dapat merangsang peserta didik untuk belajar”. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyalurkan pesan ke peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga terjadinya proses belajar mengajar.

Salah satu media pembelajaran yang dapat menunjang minat maupun karakteristik peserta didik adalah menggunakan media yang mengandung gambar yang menarik, salah satunya adalah buku cerita bergambar, buku cerita bergambar adalah salah satu buku bacaan yang menarik bagi peserta didik, hampir seluruh peserta didik menyukai buku cerita bergambar karena mengandung banyak gambar dan cerita menarik. Selain itu, pengetahuan awal peserta didik tentang pembelajaran lingkungan hidup juga sudah dimiliki peserta didik, hanya saja peserta didik masih banyak yang belum mampu menerapkan sikap peduli lingkungan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, tugas guru adalah bagaimana caranya agar peserta didik dalam belajar tidak hanya mampu menyerap pembelajaran dengan baik namun harus bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca di Kelas II SD**”.

II. KAJIAN TEORITIK

2.1 Penelitian Pengembangan

Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pembuktian kebenaran atau ketidakbenaran suatu asumsi atau hipotesis di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta menarik kesimpulan ilmiah bagi keperluan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sugiyono (2015:29) menjelaskan bahwa “perancangan dan penelitian pengembangan merupakan metode untuk mengembangkan

produk baru, model, prosedur, teknik dan alat-alat yang didasarkan pada metode dan analisis dari permasalahan yang spesifik. Selanjutnya Borg and Gall (Sugiyono, 2015:28) menyatakan bahwa “penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk”.

2.2 Model Pengembangan 4-D (*Define, Design, Development and Disseminate*)

Model pengembangan 4-D merupakan model perangkat pengajaran yang disarankan oleh Thiagarajan dan Semmel yang terdiri dari 4 (empat) tahap pengembangan, yaitu *define, design, developmen, and disseminate*.

2.3 Media

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses menyalurkan atau menyampaikan informasi.

Gerlach dan Ely (Sundayana, 2016:4) menyatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap, dalam pengetahuan ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media”.

2.3.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media berfungsi sebagai sumber belajar. Sumber belajar yang dimaksud yaitu sarana bagi guru untuk dapat menyampaikan materi pelajaran menjadi lebih menarik dan pembelajaran menjadi tidak monoton. Livie dan Letz (Sundayana, 2016:9-19) adapun empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu:

1) Fungsi etensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran, 2) fungsi efektif media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar teks yang bergambar, 3) fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, 4) fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks dan dapat membatu pesera didik yang lemah dalam membaca dan untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Selain itu, media pembelajaran juga memiliki manfaat yang sangat penting bagi kesuksesan proses belajar dan mengajar serta tujuan pembelajaran. Sudjana dan Rivai (Sundayana, 2016:12-13) menyebutkan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu:

(1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; (3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran; (4) Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

2.3.3 Kriteria Pemilihan Media

Kriteria pemilihan media pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan. Asyhar (2012:81) mengemukakan bahwa kriteria media pembelajaran yang baik perlu diperhatikan dalam proses pemilihan media,

yaitu “1) jelas dan rapi, 2) bersih dan menarik, 3) cocok dengan sasaran, 4) relevan dengan topik yang diajarkan, 5) sesuai dengan tujuan pembelajaran, 6) praktis, luwes dan tahan, 7) berkualitas baik, dan 8) ukurannya sesuai dengan lingkungan belajar”.

2.4 Buku Cerita Bergambar

2.4.1 Pengertian Buku Cerita

Buku cerita bergambar merupakan salah satu media komunikasi berupa buku berjilid yang berisi informasi dan pengetahuan yang menyajikan suatu karangan, kisah maupun dongeng yang dilengkapi dengan gambar-gambar untuk memperjelas teks dan untuk membantu proses pemahaman terhadap objek yang ada di dalam sebuah cerita. Hasanuddin (2015:9) menyatakan bahwa “cerita merupakan sesuatu yang direka melalui imajinasi dan dapat terlepas dari realita”. Toha (2010:18) berpendapat bahwa “buku cerita adalah buku yang menyuguhkan cerita dengan menggunakan gambar”.

2.4.2 Komponen Buku Cerita Bergambar

Komponen-komponen dalam buku cerita bergambar antara lain sebagai berikut:

a. Gambar

Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan lainnya. Gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran seseorang. Sadiman, dkk (2008:31-32) menjelaskan bahwa dalam membuat gambar yang baik harus memperhatikan beberapa syarat, yaitu sebagai berikut:

(1) autentik, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya, (2) sederhana, komposisi gambar hendaknya harus jelas, menunjukkan poin-poin pada gambar, (3) ukuran relatif, gambar dapat memperbesar dan memperkecil benda sebenarnya. Apabila benda tersebut tentang benda yang belum dikenal atau yang belum pernah dilihat peserta didik, maka peserta didik akan sulit membayangkan besar benda tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, hendaknya di dalam gambar terdapat sesuatu yang dikenal peserta didik agar peserta didik mudah dalam membayangkan sebuah benda, (4) gambar sebaiknya mengandung gerak dan perbuatan. Gambar yang baik tidak menunjukkan objek atau benda dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu, (5) gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, walaupun dalam segi mutu kurang, gambar peserta didik sendiri seringkali lebih baik, (6) tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang bagus, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Teks

Sadiman, dkk (2008:93) berpendapat bahwa terdapat empat unsur kelayakan media teks (termasuk di dalamnya buku bergambar), diantaranya:

(1) Komponen isi, mencakup kesesuaian dengan kurikulum, keakuratan dengan materi pendukung pembelajaran, (2) Komponen kebahasaan, meliputi kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik, pemakaian bahasa yang komunikatif, pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur pikir, (3) Komponen penyajian, meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran dan kelengkapan informasi, (4) Komponen kegrafisan mencakup ukuran buku, desain kulit buku dan desain isi buku.

2.4.3 Penilaian Buku Cerita Bergambar

Sadiman, dkk (2008:93) adapun penilaian dalam buku cerita bergambar ini didasarkan pada hal-hal berikut:

(1) Aspek Materi: a) Kejelasan materi pembelajaran, b) kesesuaian buku cerita bergambar dengan tujuan pembelajaran, c) kesesuaian buku cerita bergambar dengan materi pembelajaran, d) kesesuaian buku cerita bergambar dengan usia peserta didik, e) kemenarikan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran, (2) Aspek Media: a) Ketepatan ukuran, b) ketepatan penataan gambar, c) kemenarikan gambar, d) kesederhanaan media pembelajaran, e) keterpaduan aspek visual, f) kesesuaian gambar atau ilustrasi dengan tingkat perkembangan usia peserta didik, dan g) kejelasan alur cerita, (3) Aspek Bahasa: a) Kesederhanaan bahasa, b) kesesuaian bahasa

dengan tingkat perkembangan usia peserta didik, c) kesesuaian bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam buku cerita bergambar, d) penggunaan bahasa yang komunikatif, e) kesesuaian bahasa dengan ejaan Bahasa Indonesia (EBI), dan f) ketepatan penggunaan istilah dalam buku cerita.

2.5 Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Selain pandai mengajar guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik. Memahami karakteristik peserta didik merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki seorang guru agar dapat menyampaikan materi sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Susanto (2014:78) menyatakan bahwa “anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun)”. Dimana pada rentang usia ini anak masih menunjukkan perilaku belajar yang berkembang, yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari aspek situasi ke aspek lain secara relatif dan memandang unsur-unsur serentak, 2) anak mulai berpikir secara operasional, yakni anak mampu memahami aspek-aspek kumulatif materi, 3) anak dapat menggunakan cara berpikir secara operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya, 4) anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat.

Havighurst dalam Desmita (2014:35) berpendapat bahwa tugas perkembangan anak usia sekolah dasar adalah “menguasai keterampilan fisik, membina hidup sehat, belajar dalam kelompok, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, belajar membaca, menulis, dan berhitung, memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif dan mencapai kemandirian pribadi”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran di kelas rendah adalah pembelajaran yang bersifat konkret dan menyenangkan. Sedangkan pembelajaran di kelas tinggi adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan peserta didik tentang konsep dan generalisasi sehingga peserta didik mampu dalam menerapkannya.

2.6 Membaca

2.6.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah aktivitas yang rumit yang kompleks, karena bergantung pada keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan tingkat penalaran. Membaca juga dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, yaitu dengan mengkomunikasikan isi yang terkandung dalam tulisan (Tarigan, 2008:7).

Kemendikbud (2013:7) menyatakan bahwa “membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Keterampilan ini tidak dapat dipisah dalam kehidupan manusia”. (Yusra, 2012:20-21) mengemukakan bahwa “untuk dapat memahami bacaan, pembaca (peserta didik) harus membangun sendiri dan secara aktif berinteraksi dengan objek dan lingkungan sesuai dengan pandangan masing-masing”. Agar tercapai pemahaman yang lebih sempurna, peserta didik harus diberi kesempatan belajar dengan bebas, aktif, sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Hal itu akan terlihat selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari tahap membaca, saat baca, sampai tahap pascabaca.

2.6.2 Keterampilan Membaca

Kemendikbud (2013:8-9) keterampilan membaca diawali dari keterampilan membaca permulaan dan dilanjutkan membaca lanjut. Penjelasan dari keterampilan membaca permulaan dan lanjut akan dijelaskan yaitu sebagai berikut: 1) Keterampilan membaca permulaan, 2) Keterampilan membaca lanjut (*melek wacana*).

2.6.3 Aspek-Aspek dan Keterampilan Dasar dalam Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Secara garis besar aspek membaca dalam Tarigan (2008:12) dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman.

2.7 Pendidikan Lingkungan Hidup

2.7.1 Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) adalah segala sesuatu yang mempelajari tentang lingkungan hidup. Daryanto (2013:1) menyatakan bahwa “pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis”. Pamekas (2013:74) menjelaskan bahwa “lingkungan atau lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perkehidupan dan penghidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”.

Hamzah (2013:35) menjelaskan bahwa melalui pendidikan lingkungan hidup individu akan dapat memahami akan pentingnya lingkungan dan bagaimana keterkaitan lingkungan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, serta pembangunan, oleh sebab itu, dari sejak dini peserta didik sudah mulai diperkenalkan dengan pendidikan lingkungan hidup untuk sebuah tindakan yang perlu dilakukan dengan baik, untuk ikut berperan serta dalam melindungi dan menjaga lingkungan hidup sebagai bekal bagi kehidupan di masa mendatang.

2.7.2 Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Tujuan pendidikan lingkungan hidup yaitu untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup (Daryanto, 2013:21). Selanjutnya Sembel (2015:6) menjelaskan adapun tujuan pendidikan lingkungan hidup yaitu “agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup”.

2.8 Kelayakan Produk

Kelayakan yang dinilai dari empat aspek kelayakan yang ditentukan oleh BSNP (Handoyo, 2016:21-22) yang meliputi:

- a) Kelayakan Isi, yaitu perangkat pembelajaran dilihat dari kelengkapan materi, keluasan materi serta materi pendukung pembelajaran di sekolah dasar, b) kelayakan Kebahasaan, yaitu meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, komunikatif serta keruntunan dan keterpaduan alur pikir, c) kelayakan penyajian, yang meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran dan kelengkapan penyajian, d) kelayakan Kegrafikan, dinilai dari tampilan bentuk buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup dan desain isi buku cerita bergambar.

BAB III METODE PENGEMBANGAN

3.1 Model Pengembangan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (penelitian dan pengembangan). Hal itu dikarenakan penelitian ini akan menghasilkan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran yang akan diuji validitas, dan kepraktisan.

Langkah–langkah dalam mengembangkan buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup untuk pembelajaran membaca ini dilakukan dengan mengikuti model 4-D (*Define, Design, Development, Disseminate*) yang dimodifikasi dari model pengembangan Thiagarajan (Trianto, 2014:232-235).

3.2 Prosedur Pengembangan

Pada pengembangan ini diperlukan prosedur kerja sistematis yang terarah sehingga diharapkan dapat terencana dengan baik. Dalam penyusunan rancangan, berbagai hal harus diperhitungkan, baik menyangkut materi (*content*), tampilan dan aspek bahasa serta tujuan yang hendak dicapai. Adapun langkah-langkah pengembangan model 4-D (*Define, Design, Development, Disseminate*).

3.3 Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu peserta didik kelas II SDN 34/I Teratai. Uji coba pada penelitian dan pengembangan ini dilakukan pada kelompok kecil yang berjumlah 6 orang peserta didik.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap validasi produk, data yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa tanggapan dan komentar hasil wawancara peserta didik setelah menggunakan media tersebut serta masukan, kritik dan saran validator dan guru dalam perbaikan buku cerita bergambar. Selanjutnya data kuantitatif yang diperoleh dari pernyataan dalam memberikan penilaian produk media pada saat validasi oleh validator media, materi dan bahasa, serta penilaian angket respon guru.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan lembar wawancara dengan menggunakan *skala Likert* diberikan ke validator media, validator materi dan validator bahasa untuk melihat kevalidan, sedangkan respon guru dan respon peserta didik berkaitan dengan kepraktisan penggunaan produk.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari lembar validasi media, materi dan bahasa serta angket respon guru. Selanjutnya data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara peserta didik dan masukan dari validator dan guru. Dimana tanggapan, saran, dan masukan dari validator tersebut dipertimbangkan dan dianalisis untuk perbaikan produk.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengembangan Media Peta Budaya Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar

Penelitian ini menghasilkan produk yang berupa buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup untuk pembelajaran membaca di kelas II SD yang meliputi tingkat kevalidan dan kepraktisan. Media pembelajaran ini terdiri dari *cover*, isi buku dan penutup (pesan moral dan biodata penulis).

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup untuk pembelajaran membaca di kelas II SD ini menggunakan tahapan model 4-D. Model pengembangan 4-D terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap penyebaran (*disseminate*).

Proses penelitian yang telah dilakukan menunjukkan prosedur pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup untuk pembelajaran membaca di kelas II SD.

Berdasarkan hasil penilaian kevalidan dan kepraktisan buku cerita bergambar, media sudah memenuhi standar kelayakan yaitu media dinyatakan sudah valid dan praktis. Dalam hal ini, buku cerita telah memenuhi kategori kevalidan yang dibuktikan dengan penilaian oleh validator media, materi dan bahasa. Media mendapatkan nilai rata-rata 4,84 dari nilai rata-rata maksimal yaitu 5 pada penilaian validator media. Penilaian oleh validator materi mendapat nilai rata-rata 4,55 dari nilai rata-rata maksimal yaitu 5. Sementara itu, pada penilaian validator bahasa mendapat nilai rata-rata 4,25 dari nilai rata-rata maksimal yaitu 5.

Selain valid, buku cerita bergambar juga telah memenuhi kategori kepraktisan. Berdasarkan penilaian angket respon guru dan hasil wawancara respon peserta didik, media termasuk dalam kategori praktis. Penilaian angket respon guru mendapatkan nilai rata-rata 96% dari nilai rata-rata maksimal yaitu 5. Respon peserta didik dari hasil wawancara dinyatakan bahwa media sangat menarik dan praktis pada saat digunakan.

4.2 Pembahasan

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup berdasar pada masalah keterbatasan media dalam pembelajaran membaca. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya meningkatkan minat baca peserta didik malah terkesan membosankan karena belajar hanya dengan buku cetak/buku paket. Terutama untuk KD menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar. Berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, maka peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang dapat menarik minat baca peserta didik terutama pada kelas rendah. Buku cerita bergambar dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik kelas rendah. Dengan adanya buku cerita bergambar yang menarik, guru juga terbantu dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran.

Buku cerita bergambar juga memperjelas penyajian pesan dan informasi dalam pembelajaran. Arsyad (2011:26) mengungkapkan bahwa “media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar”. Dengan demikian, media diorama siklus hujan dibutuhkan oleh siswa dan membantu guru dalam proses pembelajaran.

Buku cerita bergambar yang dikembangkan sesuai dengan model *Define, Design, Develop, Disseminate* (4-D). Pada tahap *define* (pendefinisian) dilakukan analisis karakteristik peserta didik, analisis konsep dan perumusan tujuan pembelajaran. Pada tahap *design* (perencanaan) dilakukan pemilihan media dan membuat desain awal media. Pada tahap *develop* (pengembangan) yang dilakukan yaitu memvalidasi media dan melakukan uji coba terbatas. Pada tahap *disseminate* (penyebaran) yaitu menyebarkan penggunaan media di kelas lainnya/sekolah lain.

Pada tahap pendefinisian yang pertama dilakukan yaitu analisis kebutuhan, kemudian analisis karakteristik peserta didik. Analisis karakteristik peserta didik dilakukan agar media sesuai dengan karakteristik peserta didik. Alfin (2015:192) menyatakan bahwa “analisis karakteristik awal peserta didik merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pendidikan tertentu”. Analisis konsep dilakukan untuk mengidentifikasi Kompetensi Dasar dan indikator pembelajaran. Selanjutnya setelah Kompetensi Dasar dan indikator pembelajaran dianalisis maka dirumuskanlah tujuan pembelajaran. Asyhar (2012:96) menyatakan bahwa “perumusan tujuan adalah tahap yang

sangat penting dalam merencanakan media pembelajaran, karena tujuan merupakan arah dan target kompetensi akhir yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran”.

Pada tahap perencanaan yang dilakukan yaitu memilih media pembelajaran dan membuat desain awal media. Asyhar (2012:79) menyatakan bahwa “pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik materi ajar dan karakteristik peserta didik”. Setelah pemilihan media dilakukan maka dibuatlah desain awal media. Desain awal media menjadi dasar dalam melakukan pengembangan media.

Tahap pengembangan yang dilakukan yaitu memvalidasi media dan melakukan uji coba terbatas. Validasi dilakukan oleh tim validator yaitu validator media, materi dan bahasa. Selanjutnya media yang sudah divalidasi maka akan dilakukan uji coba terbatas. Asyhar (2012:100) berpendapat bahwa “hal ini diperlukan karena kadang-kadang apa yang dikonsepsi oleh penulis dan para ahli belum tentu sesuai dengan kenyataan di lapangan”. Setelah diuji cobakan kepada peserta didik, saran dan komentar peserta didik diperlukan untuk merevisi produk. Selain peserta didik, guru juga menjadi pengamat dalam pembelajaran karena media diperuntukkan dan digunakan oleh guru.

Tahap penyebaran dilakukan setelah buku cerita bergambar dinyatakan valid dan praktis. Dalam penelitian dan pengembangan ini buku cerita bergambar pada tahap penyebarannya dipergunakan di kelas lainnya. Menurut Thiagarajan, dkk (1974:9) menyatakan bahwa ”tahap diseminasi dilakukan untuk mempromosikan produk pengembangan agar bisa diterima pengguna, baik individu, suatu kelompok, atau sistem”. Kelas yang digunakan untuk penyebaran yaitu kelas IIC SDN 34/I Teratai. Dalam hal ini, penggunaan buku cerita bergambar bertujuan untuk mempromosikan media dan mengenalkan media. Kedepannya, diharapkan media dapat dikembangkan lagi untuk lebih banyak kompetensi Bahasa Indonesia dan pembelajaran lainnya di Sekolah Dasar.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup untuk pembelajaran membaca di kelas II SD yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup menggunakan model pengembangan 4-D, yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Dessiminate* (Penyebaran).
2. Tingkat kevalidan buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup yang diperoleh dari validator media yaitu 4,84 dengan kategori “Sangat Valid”, validator materi yaitu 4,55 dengan kategori “Sangat Valid”, dan validator bahasa yaitu 4,25 dengan kategori “Sangat Valid”.
3. Tingkat kepraktisan buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup diperoleh dari angket respon guru dengan tingkat kepraktisan 96% kategori sangat praktis dan respon peserta didik dari hasil wawancara dinyatakan bahwa media sangat menarik dan praktis pada saat digunakan.

5.1 Implikasi

Implikasi dari penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup adalah penyediaan media ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan berorientasi pendidikan lingkungan hidup disekitar peserta didik. Pencapaian tujuan pembelajaran dari KD membaca dalam KTSP akan lebih mudah untuk tercapai dan peserta

didik bisa menggunakan media tersebut dalam pembelajaran dan digunakan sebagai sumber belajar mandiri.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran dalam pemanfaatan media ini diantaranya adalah:

1. Adanya uji tingkat keefektifan dari pengembangan buku cerita bergambar untuk pembelajaran membaca di kelas II SD.
2. Pengembangan lebih lanjut disarankan agar menggunakan desain 3D.

DAFTAR PUSTAKA

Alfin, J. 2015. *Analisis Karakter Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Asyhar, R. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

Daryanto dan Suprihatin. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung di Sekolah Dasar dalam Kontekst Kurikulum 2013*. Disusun oleh Tim Pembina Bimbingan Teknik Calistung Tingkat Pusat. Jambi: Kemendikbud, Ditpsd, dan Ditjen Dikdas.

Hamzah. 2013. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Pengantar*. Bangun: PT Refika Aditama.

Handoyo. 2016. *Analisis Kesesuaian Modul Bahasa Mandarin Rumah Bahasa Universal Kelas VII SMP Kristen YSKI Semarang Dengan Rambu-Rambu Kelayakan Isi BSNP*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Pamekas. 2013. *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Kawasan Permukiman*. Bandung: PT Dunia Pustaka Dunia.

Sadiman, dkk. 2008. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Grafindo Persada.

Sembel. 2015. *Psikologi Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundayana. 2016. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika Untuk Guru, Calon Guru, Orang Tua dan Para Pencinta Matematika*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Toha, S. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusra. 2012, 2013. *Materi Pokok Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada.